

## KEBIJAKAN TATA RUANG KOTA DAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS BUDAYA KEARIFAN LOKAL, KOTA SINGKAWANG

Vincentia Sinka Tiara<sup>1</sup>, Annisa Purwaningsih<sup>2</sup>  
<sup>12</sup>Universitas Tribhuwana Tungadewi  
vincentiasinkatiara@gmail.com

### ABSTRACT

The potential of culture and local wisdom in tourism development is part of the product of human creativity that has economic value. The aim of the study was to analyze cultural-based tourism and local wisdom in the city of Singkawang, West Kalimantan, which was packaged in the form of Cap Go Meh. The research method is qualitative analysis through observation directly and in-depth interviews with parties related to the study. While the analysis method used is analysis of Strength, Weakness, Opportunity and Threats (SWOT). Analysis of Strength, Weakness, Opportunity, and Threat (SWOT) is used to analyze the potential and problems of culture-based tourism and local wisdom in each research location including potential and internal and external problems. Local culture especially in Singkawang City has unique potential that can be developed to enhance local cultural tourism. Strategies for increasing local cultural tourism are formulated based on strength, weakness, opportunity and threats in the local cultural. The strategy is packaging local culture, especially the local culture of Singkawang City. The existence of Cap Go Meh can be used as a media for promotion and introduction of local cultural tourist destinations.

**Keywords:** Local culture, Local wisdom, Tourism

### ABSTRAK

Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi. Tujuan penelitian adalah menganalisis pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal di Kota Singkawang Kalimantan Barat yang dikemas dalam bentuk Cap Go Meh. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif melalui obserasi secara langsung dan *indepth interview* dengan pihak-pihak terkait penelitian. Sedangkan metode analisa yang digunakan adalah analisa *Strenght, Weakness, Opportunity and Threats (SWOT)*. Analisa *Strenght, Weakness, Opportunity*, dan *Threat (SWOT)* digunakan untuk menganalisis potensi dan permasalahan pada pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal pada masing-masing lokasi penelitian termasuk potensi dan permasalahan internal maupun eksternal. Budaya lokal khususnya di Kota Singkawang secara umum memiliki potensi unik yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pariwisata budaya lokal. Strategi peningkatan wisata budaya lokal yang dirumuskan berdasarkan *strenght, weakness, opportunity* dan *threats* budaya lokal. Strategi pengemasan budaya lokal khususnya budaya lokal Kota Singkawang. Keberadaan Cap Go Meh dapat dijadikan media promosi dan pengenalan daerah tujuan wisata budaya lokal.

**Kata Kunci:** Budaya lokal, Kearifan Lokal, Pariwisata

## PENDAHULUAN

Tata Ruang adalah salah satu bentuk kebijaksanaan pemerintah dalam pengembangan wilayah yang mencakup 3 proses utama; perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang pasal 1 (5) UU No 26/2007). Fungsinya menciptakan ruang wilayah yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan. Permasalahannya adalah begitu strategisnya fungsi penataan ruang, sehingga penyusunan tata ruang mengingat peluang yang diberikan, tujuan dan fungsi dari tata ruang.

Pada tataran Peraturan Daerah Kota Singkawang No.1 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kota Singkawang 2018-2032, perancangan kota produk penataan ruang harus berperan mengantisipasi bencana dengan menyiapkan ruang evakuasi yang aman dan membebaskan daerah potensi bencana (absolute) untuk tidak boleh dibangun dan sekaligus memberikan arahan-arahan desain bersifat teknis sebagai panduan desain. Perlu adanya mitigasi struktur dan non-struktur yang dilakukan dengan kelengkapan perangkat peraturan bangunan (building codes). Mitigasi struktur dilakukan dengan cara menghindari wilayah bencana dalam merencanakan dan merancang bangunan dengan mengantisipasi dampak bencana (melalui pertimbangan dan perhitungan konstruksi).

Upaya mitigasi lingkungan non structural dengan tidak mengubah lingkungan alam yang dapat melindungi terhadap bencana seperti karang pantai, danau, laguna, hutan dan lahan vegetatif, kawasan perbukitan karst dan unsur geologi lainnya yang dapat mengurangi dampak bencana. Potensi kearifan local (local wisdom) melalui pemahaman pengetahuan local (local knowledge), teknologi local, budaya

lokal dan tradisi-tradisi lokal yang telah “teruji” mampu berkontribusi dalam mitigasi bencana dan menjadi pertimbangan penting dalam tata ruang. Contoh kearifan lokal dalam pemanfaatan ruang adalah pengelolaan lahan pertanian sistem teracerring yang mampu manage lingkungan lereng gunung agar terjaga stabilitas tanahnya walaupun lereng rawan terhadap longsor. Konsepsi ini sebenarnya merupakan suatu upaya harmonisasi dari tiga orientasi pembangunan kota (development orientation, environmental orientation, dan community orientation). Catur-tunggal telah mendudukan ruang terbuka kota (alun-alun) dalam posisi dan proporsi yang sangat penting, baik dari sisi penyediaan ruang sosio-cultural, dan sisi penyediaan ruang yang mampu menjaga keseimbangan ekologis.

Kota Singkawang merupakan salah satu Kota yang mempunyai banyak tempat pariwisata, Kota Singkawang mempunyai jargon “Pasti ke Singkawang” melestarikan budaya Cap Go Meh sebagai salah satu cara menarik wisawan dalam dan luar negri. Hal tersebut yang menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian terkait judul yang relevan, pada Kota Singkawang.

### Peneliti Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elvie Dyah Fitriana dengan judul Implementasi Kebijakan Tata Ruang Wilayah Dalam mewujudkan Pembangunan Kota Berkelanjutan (Studi Di Kabupaten Magetan) Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Produk kebijakan Perda No. 15 tahun 2012 tentang RTRW Kabupaten Magetan sudah baik 2. Implementasi kebijakan tata ruang wilayah Kabupaten Magetan cukup baik namun masih ada beberapa ketidaksesuaian yang terjadi dalam implementasinya. Penerapan konsep pembangunan kota berkelanjutan sudah sesuai namun masalah lingkungan menjadi masalah krusial yang dihadapi di Kabupaten Magetan 3. Faktor pendukung dalam

implementasi kebijakan tata ruang wilayah Kabupaten Magetan adalah kebijakan tentang RTRW Kabupaten Magetan, sosialisasi, keaktifan implementor. Sedangkan faktor penghambat adalah kesadaran masyarakat dan alih fungsi lahan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sun Mahasiswa dari Universitas Tanjungpura Pontianak dengan judul Kebijakan Pemerintah Daerah terhadap Kepariwisata Festival Tahunan Cap Go Meh sebagai Upaya Pariwisata Berdasarkan Pasal 14 Ayat (1) Jo. Pasal 23 Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata di Kota Singkawang menyatakan bahwa faktor-faktor yang dihadapi oleh pemerintah Singkawang tentang pariwisata Tahunan Cap Go Meh Festival dalam pengembangan pariwisata di Singkawang yaitu realisasi pengembangan potensi wisata di Singkawang ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendorong dalam pengembangan potensi wisata yang kuat komitmen, struktur institusi pemerintah, potensi dan keanekaragaman sumber daya alam dan keanekaragaman budaya. Faktor penghambatnya adalah kualitas sumber daya manusia yang masih rendah pemain pariwisata, eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali, dan pengaruh budaya luar.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam pariwisata Tahunan Cap Go Meh Festival di Singkawang meliputi peningkatan partisipasi masyarakat dan pribadi, pemeliharaan dan keamanan ke objek wisata dan fasilitas, dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi budaya yang ada di sekitar objek wisata. Hal yang membedakan penelitian peneliti dengan peneliti terdahulu yaitu pada variabel penelitian, dan indikator penelitian serta pada metode penelitian. Sehingga

peneliti menyatakan diri penelitian ini layak untuk dilakukan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata dapat didefinisikan sebagai suatu perjalanan dari satu tempat menuju tempat lain yang bersifat sementara, yang biasanya dilakukan orang-orang yang ingin menyegarkan pikiran setelah bekerja terus dan memanfaatkan waktu libur dengan menghabiskan waktu bersama keluarga untuk berekreasi. Alasan seseorang berwisata diantaranya dikarenakan adanya dorongan keagamaan seperti berekreasi ke tempat-tempat suci agama untuk mendalami ilmu tentang agama dan ada juga yang bertujuan untuk berolahraga atau sekedar menonton pertandingan olahraga (Spillane, 1993). Industri pariwisata apabila ditinjau dari segi budaya, secara tidak langsung memberikan peran penting bagi perkembangan budaya Indonesia karena dengan adanya suatu objek wisata maka dapat memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki suatu negara seperti kesenian tradisional, upacara-upacara agama atau adat yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia. Industri pariwisata yang berkembang dengan pesat memberikan pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi pengunjung wisata (turis) dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Hal tersebut menjadikan para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat dan juga memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut (Spillane, 2016).

Kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan dan praktik-praktik baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat, yang digunakan untuk menyelesaikan baik dan benar berbagai persoalan dan atau kesulitan yang dihadapi. Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai

keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Vitasurya, 2016). Kearifan lokal menjadi suatu ciri khas masing-masing daerah yang berpotensi untuk mendukung pengembangan suatu daerah. Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi. Salah satu upaya pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal adalah pengemasan budaya lokal dalam bentuk festival seperti festival budaya Cap Go Meh. Tujuan penelitian adalah menganalisis pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal di Kota Singkawang yang dikemas dalam bentuk festival.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif melalui obserasi secara langsung dan *indepth interview* dengan pihak-pihak terkait penelitian. Metode observasi langsung merupakan proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti sedangkan metode *indepth interview* merupakan metode pengumpulan data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan secara mendalam kepada subyek penelitian. Lokasi penelitian adalah di Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisa *Strenght, Weakness, Opportunity and Threats* (SWOT). Analisa *Strenght, Weakness, Opportunity, dan Threat* (SWOT) digunakan untuk menganalisis potensi

dan permasalahan pada pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal pada masing-masing lokasi penelitian termasuk potensi dan permasalahan internal maupun eksternal (Fredri, 2014). Analisis internal ditinjau dari kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal pada masing-masing lokasi penelitian sedangkan analisis eksternal ditinjau dari peluang dan ancaman. Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman diberikan pembobotan dengan tujuan untuk memperoleh prioritas dan keterkaitan antar strategi (Asmarini, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Budaya Lokal

Paling tidak, festival Cap Go Meh di Kota Singkawang ini, masuk dalam Top 100 Calender of Event (CoE) Kementerian Pariwisata. Keistimewaan lain, festival yang satu paket dengan perayaan Tahun baru Imlek 2570 yang dibuka mulai 3 Februari 2019, ini selalu banyak atraksi. Demikian disampaikan dalam siaran pers Kemenpar tertanggal 28 Januari 2019.

Deretan atraksi terbaiknya, dari pentas seni dan budaya, live musik dari artis nasional, atraksi tatung, expo Cap Go Meh, hingga atraksi 12 naga. Lokasinya terdapat di beberapa titik Kota Singkawang. Mulai Lapangan Kridasana hingga Pusat Kota Singkawang, mulai 5 Februari hingga 19 Februari 2019. Yang paling ditunggu adalah parade para tatung Dayak-Tionghoa. Setiap tahun ada lebih dari 500 tatung berparade sambil memamerkan kesaktiannya. Tatung merupakan sosok manusia yang menurut beberapa kepercayaan sedang dirasuki roh dewa. Kata 'tatung' sendiri berasal dari bahasa Hakka, yang berarti roh.

Di perayaan Festival Cap Go Meh 2019, ini juga akan ada pemecahan rekor MURI replika Singa Raksasa berukuran 8,8 meter. Pemecahan rekor MURI juga sudah berlangsung setiap tahunnya. Tahun lalu festival menyertakan 9 Replika Naga. Sepasang singa ini sudah dipersiapkan sejak empat bulan lalu menggunakan bahan

styrofoam oleh putra daerah Kota Singkawang. Sedangkan angka 8 dari ukuran singa tersebut lantaran angka 8 merupakan angka sempurna.

"Teristimewa, replika tersebut dibuat oleh penyandang disabilitas di sana. Ini perlu diapresiasi sehingga menjadi tontonan yang menarik," kata Staf Ahli Menteri Bidang Multikultural Kemenpar Esthy Reko Astuti di Jakarta, Senin, 28 Januari 2019.

Kemeriahan bakal dilanjutkan dengan Festival Pawai Lampion. Lazim digelar malam hari, Festival Pawai Lampion ini menjadi fenomena dengan keindahan warnanya. Usai menikmati

warna warna lampion, wisatawan diajak menikmati nuansa religi di Kota Singkawang. Prosesi Tolak Bala oleh para Rohaniawan atau Tatung diberikan pada 18 Februari 2019. Berikutnya, ada prosesi Sembahyang Dewa Langit (Ket Sam Thoi). Kedua sub event ini digelar di Kota Singkawang. Nuansa religi ini juga ikut menegaskan status Singkawang sebagai Kota Seribu Klenteng. Puncak perayaan Cap Go Meh akan digelar 19 Februari 2019. Aksinya akan digelar di sepanjang jalan utama Kota Singkawang. Prosesi ditutup dengan pembakaran Replika 12 Naga di Vihara Buddhayana Roban (Chai Thong) (<https://travel.tempo.com> 2019)

Tabel 1. Hasil Analisis SWOT

<p>Pariwisata Budaya</p>	<p>Strength</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya potensi budaya lokal yang unik</li> <li>• Adanya sentra kerajinan yang mendukung pengembangan pariwisata budaya</li> <li>• Tata kelola yang cukup baik</li> <li>• SDM yang mendukung pengembangan pariwisata</li> </ul>	<p>Weakness</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Infrastruktur yang kurang memadai pada beberapa lokasi pariwisata</li> <li>• Kurangnya promosi destinasi wisata</li> </ul>
<p>Opportunity</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya kerjasama pengembangan wisata dengan pihak swasta dan pemerintah setempat</li> <li>• Mulai munculnya kelompok sadar wisata</li> <li>• Masyarakat lokal masih memegang kepercayaan (mitos) terdahulu</li> <li>• Bantuan Pemerintah setempat</li> </ul>	<p>Strategi SO</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan potensi budaya lokal melalui kerjasama dengan</li> <li>• Pemerintah maupun pihak swasta</li> <li>• Meningkatkan potensi budaya lokal yang didukung dengan sentra kerajinan budaya dan peranan masyarakat lokal dan kelompok sadar wisata</li> </ul>	<p>Strategi WO</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperbaiki pemasaran destinasi wisata budaya melalui kerjasama dengan pihak-pihak terkait, pemerintah, dan dukungan masyarakat lokal</li> </ul>

<p style="text-align: center;">Threats</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Beberapa lokasi pengembangan pariwisata rawan abrasi</li> <li>• Terdapat pariwisata berbasis budaya lokal dari Kota lain.</li> </ul>	<p style="text-align: center;">Strategi ST</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mitigasi pariwisata budaya pesisir pantai</li> <li>• Mempertahankan keunikan pariwisata budaya sesuai dengan kearifan lokal yang didukung dengan produk kerajinan yang khas.</li> </ul>	<p style="text-align: center;">Strategi WT</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperbaiki infrastruktur pendukung pada lokasi pariwisata budaya</li> <li>• Meningkatkan kerjasama Kepariwisataan budaya antar daerah/kabupaten khususnya daerah yang berlokasi di sekitar Kota Singkawang.</li> </ul>
--	---	---

Keberadaan Cap Go Meh dapat dijadikan media promosi dan pengenalan daerah tujuan wisata (DTW) budaya lokal. Kegiatan promosi tersebut dapat berupa penyediaan informasi kegiatan wisata budaya lokal, pameran fotografi DTW budaya dan pengenalan ikon masing-masing daerah. Promosi DTW budaya tersebut dapat didukung pula dengan penyelenggaraan festival produk kerajinan hasil budaya masing-masing daerah atau kabupaten seperti kaligrafi dari; kerajinan rotan, kerajinan kayu, kerajinan tenun, dan kerajinan batik. Promosi budaya lokal juga dapat didukung dengan menampilkan festival makanan khas maupun atraksi-atraksi budaya lokal.

## KESIMPULAN

Budaya lokal didasarkan pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat lokal terdahulu yang hingga saat ini masih dipraktikkan. Budaya lokal khususnya di Kotya Singkawang secara umum memiliki potensi unik dan sentra produk kerajinan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pariwisata budaya lokal. Strategi peningkatan wisata budaya lokal yang dirumuskan berdasarkan *strength*, *weakness*, *opportunity* dan *threats* budaya lokal meliputi: (1) meningkatkan potensi budaya lokal melalui kerjasama dengan

Pemerintah maupun pihak swasta; (2) meningkatkan potensi budaya lokal yang didukung dengan sentra kerajinan budaya dan peranan masyarakat lokal dan kelompok sadar wisata; (3) memperbaiki pemasaran destinasi wisata budaya melalui kerjasama dengan pihak-pihak terkait, pemerintah dan dukungan masyarakat lokal; (4) memperbaiki infrastruktur pendukung pada lokasi pariwisata budaya; (5) meningkatkan kerjasama kepariwisataan budaya antar daerah/kabupaten (6) memperbaiki tata kelola pada manajemen wisata budaya; (7) perbaikan kualitas SDM sektor pariwisata khususnya pariwisata budaya dengan pelatihan dan pendampingan; (8) mempertahankan keunikan pariwisata budaya sesuai dengan kearifan lokal yang didukung oleh produk kerajinan lokal; dan (9) mitigasi wisata budaya yang berlokasi di pesisir pantai. Sedangkan strategi pengemasan budaya lokal dilakukan dalam bentuk parade festival budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

Asmarini, A. D. (2010). Strategi Kebijakan Pembangunan Daerah Kabupaten Klaten: Pendekatan Analisis SWOT dan AHP: *Lontar Universitas Indonesia*. Dipetik Agustus 11, 2017. <http://lontar.ui.ac.id>

ISSN: 2089-0532, e-ISSN: 2548-6152

- Fitriana, Elvie Dyah. 2019. Implementasi Kebijakan Tata Ruang Wilayah Dalam mewujudkan Pembangunan Kota Berkelanjutan (Studi Di Kabupaten Magetan). Universitas Brawijaya, Malang.
- Freddy, Rangkuti. 2014. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Januaris, Zulkarnain. 2019. Alasan Perayaan Cap Go Meh di Kota Singkawang.  
[https://travel.tempo.co\\_](https://travel.tempo.co_) di akses pada 15 Juni 2019, pukul 20.30 WIB
- Spillane, James. 2016. Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan. Kanisius. Yogyakarta.
- Sun, Jhonni. 2016. Kebijakan Pemerintah Daerah terhadap Kepariwisata Festival Tahunan Cap Go Meh sebagai Upaya Pariwisata Berdasarkan Pasal 14 Ayat (1) Jo. Pasal 23 Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata di Kota Singkawang. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Vitasurya, V. R. (2016). Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta.

